

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis dapat menyimpulkan bahwa ḥadīṣ Nabi Salla Allahu a'laihi Wasallam tentang perintah membunuh cicak, terdiri dari 3 varian ḥadīṣ. Pertama, ḥadīṣ yang menerangkan tentang perintah membunuh cicak dalam kitab ṣahih muslim dikarenakan cicak merupakan hewan fasik. Kedua, ḥadīṣ yang menerangkan tentang adanya pahala jika membunuh cicak dengan satu, dua dan tiga kali pukulan. Ketiga, ḥadīṣ yang menerangkan perintah untuk membunuh cicak karena keikutsertaan cicak meniupkan api (untuk membakar) Nabi Ibrāhim A'laihissalam. Sehingga seluruh ḥadīṣ tersebut dinyatakan Ṣahih menurut ijma Ulama dan bisa dijadikan sebagai *hujjah*.

Namun diyakini munculnya hadis tersebut disertai dengan suatu kejadian yang menerangkan bahwa cicak ikut meniupkan api ketika Nabi Ibrahim dibakar hingga membesar, alasan itulah yang melatarbelakangi Nabi memerintahkan untuk membunuh cicak. Selain itu, cicak merupakan jenis binatang melata yang membahayakan, binatang yang membawa kemudharatan berupa penyakit yang membahayakan, serta sifatnya yang suka mengganggu dan memusuhi manusia.

Meskipun hadis tersebut berkualitas shahih dan bisa dijadikan sebagai hujjah menurut Sebagian Ulama yang memahami bahwa cicak adalah binatang yang sia-sia dan tidak bermanfaat, sehingga harus dibunuh. Tetapi menurut pemikiran yusuf al-Qardhawi illat dari ḥadīṣ tersebut terjadi pada zaman Nabi Ibrahim, sehingga illah dari ḥadīṣ itu sudah tidak relevan lagi dimasa kontemporer. Karena kondisi zaman telah berubah dan tidak adanya illah, maka hukum yang berkenaan dengan suatu naṣ akan gugur dengan sendirinya. Karena di zaman kontemporer seperti saat ini cicak sangat bermanfaat untuk diperjualbelikan, dibudidayakan dan dijadikan sebagai bahan pengobatan.

B. Saran-saran

Di zaman kontemporer ini, pemahaman terhadap hadis ditangkap oleh masyarakat milenial hanya dengan melihat hadis secara harfiah saja, tanpa menelusuri konteks yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Sehingga pada akhirnya terjadi kesalahan dalam memahami makna sebenarnya yang terkandung dalam hadis.

Maka Perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif dan berkesinambungan terhadap ilmu yang berkaitan tentang pemahaman hadis. Oleh karena itu, maka melalui tulisan ini saya sarankan agar:

1. Prodi Ilmu hadis serta lembaga-lembaga kajian hadis melakukan kajian-kajian yang lebih intensif terhadap hadis baik dari segi kualitas maupun pemahamannya.
2. Prodi Ilmu Hadis dan lembaga-lembaga kajian hadis lebih giat memasyarakatkan ilmu pengetahuan terhadap hadis, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Mahasiswa khususnya jurusan ilmu hadis agar lebih serius dalam mendalami pengetahuan terkait hadis agar tidak terjadi kesalahan baik dalam pemahaman maupun pengamalan.